

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Literasi erat kaitannya dengan istilah kemahirawacanaan, secara luas dimaknai sebagai kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan berpikir yang menjadi elemen penting (Resmini, 2015, hlm. 3). Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Kemampuan literasi dimulai dengan pembelajaran membaca kemudian menulis. Kedua keterampilan tersebut tidak berkembang dengan sendirinya, namun perlu adanya pembelajaran secara baik dan benar oleh pendidik sebagai komponen yang mendukung. Keterampilan membaca permulaan menjadi pembelajaran dasar sebelum menginjak pada pembelajaran menulis. Kedua keterampilan tersebut saling mempengaruhi. Maka perlu adanya penanaman kuat terlebih dahulu pada pembelajaran membaca permulaan yang akan menjadi pondasi bagi anak untuk pembelajaran selanjutnya.

Landasan yuridis mengenai membaca permulaan terdapat pada Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 5. UUD tersebut menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Kuntarto, 2013, hlm 3).

Menurut Kuntarto (2013, hlm. 7) membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku Sekolah Dasar (SD). Kemampuan literasi awal merupakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadi penentu perkembangan perilaku literasi selanjutnya yang lebih baik (Whitehurst & Lonigan, 1998)

Kemampuan literasi khususnya membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian PIRLS (*Progress in International*

*Reading Literacy Study*) tahun 2006 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan memahami bacaan siswa kelas IV SD dan MI di Indonesia memperoleh skor 405, yang masih di bawah skor rata-rata 500 dan prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara (Mullis, dkk, 2007)

Hal ini tentunya sangat menyedihkan karena membaca merupakan keterampilan penting yang harus dipelajari untuk menunjang dalam berbagai bidang studi. Sewajarnya, membaca permulaan adalah menu utama dalam pembelajaran yang diajarkan guru sekolah dasar pada anak-anak rentang umur 6-9 tahun. Namun kemampuan membaca anak-anak SD khususnya kelas 2 yang merupakan masa membaca peralihan tingkat awal ke membaca peralihan tingkat akhir dirasa akan sulit. Pasalnya, pada kelas 1 anak belum bisa membaca tapi sudah dinaikkan secara paksa. Alasan utamanya datang dari orang tua yang mengkhawatirkan anaknya berhenti sekolah kalau tidak naik kelas.

Survei yang menghasilkan prestasi membaca negara Indonesia pada posisi ke-48 membuktikan bahwa banyak pertanyaan mengenai bagaimana pertumbuhan literasi dan pembelajaran literasi awal terutama membaca permulaan di daerah-daerah, termasuk di Kabupaten Tasikmalaya. Perbedaan kondisi peserta didik SD di Indonesia yang beraneka ragam, menyebabkan perbedaan kebutuhan pembelajaran.

Program membaca di Kabupaten Tasikmalaya telah digalangkan oleh Bupati Tasikmalaya, H. Uu Ruzhanul Ulum mulai dari tahun 2016. Program tersebut, bertujuan memperkuat budaya membaca pada masyarakat yang memang telah ada sejak lama supaya tetap menjadi budaya. Perubahan zaman yang semakin hari semakin meresahkan generasi penerus harus dihadapi dengan penerapan literasi awal dimasyarakat. Tentunya program ini perlu dukungan dari berbagai pihak serta komponen yang sangat berpengaruh terutama untuk membaca permulaan.

Komponen yang dianggap berpengaruh terhadap pembelajaran membaca permulaan pada anak yakni **(1) Pendidik, (2) Orang tua, dan (3) Sarana dan Prasarana.**

Komponen pertama adalah guru, sangat berperan penting dalam mengajarkan dan menumbuhkan motivasi belajar siswa terutama motivasi belajar membaca. Jika dilihat dari jumlah tenaga pendidik  $\pm 9.862$  di Kabupaten Tasikmalaya tidak merata penempatannya dengan jumlah murid  $\pm 163.816$  orang (Profil Kabupaten Tasikmalaya, 2017). Karena masih ada 1 guru mengajar lebih dari 35 orang siswa. Dalam Peraturan Pmendikbud pasal 24 nomor 17 tahun 2017 untuk jenjang SD, di dalam satu kelas jumlah peserta didik paling sedikit ialah 20 dan paling banyak ialah 32 peserta didik. Tidak meratanya tenaga pendidik mengakibatkan tidak merata pula kemampuan membaca siswa kelas awal. Padahal, jumlah pendidik seharusnya merata dan cukup dalam pengajaran.

Komponen kedua adalah orang tua, pola minat dan kebiasaan orang tua dalam aktivitas literasi memberi pengaruh yang signifikan dalam pengembangan minat dan kebiasaan literasi anak. Konteks keluarga di rumah adalah sebuah lingkungan yang paling signifikan bagi anak dalam pengembangan literasi awal mengingat keluarga adalah orang yang paling dekat bagi anak. Di rumah keluarga juga beraktivitas yang menciptakan dinamika keluarga yaitu dengan siapa dan bagaimana keluarga melakukan aktivitasnya. Dalam aktivitas bersama ini terjadi interaksi timbal balik secara berkelanjutan. Pola asuh orang tua berpengaruh pada anak, anak juga dipengaruhi pada pola asuh. Selain itu, interaksi anak-orangtua mempengaruhi anak dalam kelekatan, pengendalian diri, prososial, kompetensi, dan motivasi berprestasi (Berns, 2012). Kemampuan pendidik tidak sepenuhnya akan berhasil jika waktu pembelajaran di sekolah yang disediakan kurang lebih 6 jam dengan 18 jam di rumah dan tidak ada bantuan dari pihak orang tua murid maka tidak akan ada kesinambungan yang berarti mengenai pembelajaran membaca permulaan.

Komponen ketiga adalah sarana dan prasarana, sarana membaca sangatlah penting untuk menunjang pembelajaran membaca permulaan. Ada beberapa sarana membaca yang sudah tersebar di Kabupaten Tasikmalaya diantaranya; perpustakaan, pojok baca, taman baca, dsb. Penyediaan sarana buku pelajaran juga sudah mulai merata namun buku

penunjangnya belum. Terlebih lagi, lokalisasi sekolah yang jalannya mudah diakses akan berbeda jumlah sarana yang didapat dengan sekolah yang sulit diakses. Guru dan murid hanya mendapat fasilitas yang sudah ada tanpa adanya pembaharuan terutama dalam sarana bacaan buku di sekolah maupun di desa.

Permasalahan yang telah dijabarkan sesuai dengan hasil wawancara mengenai membaca permulaan dengan bapak Drs. H. Asep Ahmad Sidik, M. Pd., selaku Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar di Kementerian Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya bahwa program-program seperti membaca ini hanya digalangkan tanpa melakukan pengukuran dan pendataan seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan. Penggunaan metoda yang digunakan juga belum sempat diamati. Beliau masih memprediksi apakah komponen sarana yang menjadi penguat dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan, ataupun metoda yang digunakan oleh guru, dan bisa saja pengaruh pembelajaran orang tua di rumah mengenai membaca itu sangat memungkinkan.

Perlu adanya alat dalam mendiagnosis kemampuan membaca permulaan pada anak yang menjadi landasan dasar dalam melakukan pembaharuan, yaitu dengan instrumen *The Early Rade Reading Assessment* (EGRA) yang meliputi tes (1) membaca huruf, (2) membedakan bunyi awal (fonem), (4) membaca kata bermakna, (4) membaca kata tak bermakna, dan (5) membaca cepat dan memahami bacaan.

Penggunaan instrumen EGRA pernah digunakan tahun 2014 oleh pemerintah yang dibantu USAID PRIORITAS melihat kemampuan membaca permulaan skala Nasional. Program ini membagi empat wilayah yang diprioritaskan, yakni: Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku-Papua. Sampel yang diambil sebanyak 4.812 siswa dari 400 sekolah. Ini artinya hanya  $\pm 2,8\%$  dari 147.000 sekolah dasar di Indonesia. Hasil yang ditemukan pada daerah Jawa-Bali, ada 5,9% siswa dari kelas 2 dapat dicirikan sebagai *non-reader* (USAID PRIORITAS, 2014, Indonesia 2014).

Penelitian tersebut, mendorong peneliti untuk meneliti perkembangan kemampuan membaca permulaan yang hanya berfokus pada kelas dua SD/MI di Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan instrumen EGRA yang telah dimodifikasi yang disesuaikan untuk memberikan informasi dasar yang aktual. Pada anak kelas 2, ditemukan siswa yang tidak dapat membaca sepeka kata pun dari sebuah paragraf sederhana dalam bahasa dimana mereka diajarkan Gove & Cvelich (dalam Gove & Anna, 2011, hlm. 2). Informasi tersebut, akan mendorong pembuat kebijakan untuk mencari solusi dalam mengatasi kekurangan termasuk mengembangkan strategi dan materi pengajaran juga pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti mengambil judul “Kemampuan Literasi Awal Siswa Kelas Dua SD/MI di Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017-2018”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran literasi awal siswa kelas dua SD/MI di Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2017-2018 ?
- 2) Bagaimana kemampuan literasi awal siswa kelas dua SD/MI di Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2017-2018 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan profil pembelajaran literasi awal siswa kelas dua SD/MI di Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2017-2018;
- 2) Menganalisis kemampuan literasi awal siswa kelas dua SD/MI di kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2017-2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

##### **1. Bagi Siswa**

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat:

- a) menumbuhkan minat baca pada anak SD kelas awal;
- b) meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas dua sebagai dasar keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran

##### **2. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi guru, yaitu:

- a) membantu dalam mengembangkan strategi pembelajaran membaca permulaan, baik itu secara metode, teknik pengajaran, maupun evaluasi pembelajaran;
- b) menjadi salah satu referensi alat untuk mendiagnosis kemampuan membaca permulaan pada anak.

##### **3. Bagi Pemerintah**

Hasil Penelitian diharapkan bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi, memperbaharui dan menjalankan program-program pendidikan khususnya membaca permulaan.

##### **4. Bagi Orang tua**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaharuan pembelajaran membaca sebagai kebiasaan dan diterapkan dirumah. Orang tua juga punya peranan penting dalam pendidikan anak dengan memastikan anaknya mampu membaca.

##### **5. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan pengenalan alat evaluasi untuk mempermudah dalam mengetahui anak bisa baca atau tidak.

#### 6. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi peneliti, yaitu

- a) memperluas wawasan perspektif peneliti
- b) menambah pengalaman dengan menerapkan teori yang dipelajari.

### **E. Definisi Operasional**

Berdasarkan manfaat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka definisi operasional penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Literasi Awal

Literasi awal adalah kemampuan membaca dan menulis yang dimulai dari tahun pertama kelahirannya dan berhubungan dengan pengalaman membaca dan menulis Sulzby (dalam Resmini, 2015, hlm. 4).

#### 2. Asesmen Literasi Awal

Asesmen literasi awal adalah pengukuran keterampilan siswa dalam memperoleh kemampuan membaca dan memahami bacaan yang dibaca bagi guru untuk menyusun program dan intervensi pembelajaran (Mubarak, 2016).

### **F. Struktur Organisasi Penelitian**

Skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) bab, yakni 1) BAB I Pendahuluan, 2) BAB II Kajian Teori, 3) BAB III Metode Penelitian, 4) BAB IV Temuan dan Pembahasan,, dan 5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Masing-masing bab memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya. Adapun gambaran yang jelas, akan diuraikan dalam sistematik sebagai berikut.

Bab Pendahuluan berisi sub-sub bab yang terdiri atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang penelitian memaparkan berbagai alasan peneliti sehingga tertarik untuk mengangkat topic dan isu untuk bahan penulisan skripsi. Rumusan masalah diuraikan



menjadi beberapa pertanyaan penelitian berupa identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Tujuan penelitian mendeskripsikan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah penelitian tersebut selesai dilakukan. Manfaat penelitian berisi tentang gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. Definisi operasional berisi batasan dalam menjabarkan variable yang digunakan oleh peneliti. Sub bab yang terakhir yaitu stuktur organisasi skripsi. Sub bab ini memaparkan sistematik penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Bab kajian teori memaparkan mengenai teori-teori/sumber-sumber yang digunakan seperti buku-buku atau bahan-bahan rujukan utama yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh peneliti. Kajian pustaka akan memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Kajian pustaka akan memuat berbagai teori mengenai variable-variabel yang ada di dalam penelitian.

Bab metode penelitian berisi paparan secara rinci mengenai rancangan alur penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari metode penelitian, prosedur penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

Bab temuan dan hasil memaparkan hasil penelitian yang telah diteliti berdasarkan informasi dan data-data yang telah diperoleh sesuai temuan di lapangan, yakni Kemampuan Literasi Awal Kelas Dua SD/MI di Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017-2018.

Bab selanjutnya berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafisran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.